

PENENTUAN LOKASI CABANG BARU LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR NURUL FIKRI DENGAN METODE AHP

DETERMINATION OF NEW BRANCH LOCATIONS INSTITUTION OF LEARNING NURUL FIKRI USING AHP METHOD

Azmi Alim¹, Amelia Kurniawati², Nurdinintya Athari³^{1,2,3}Program Studi Teknik Industri, Fakultas Rekayasa Industri, Telkom University¹azmialim@student.telkomuniversity.ac.id, ²ameliakurniawati@telkomuniversity.ac.id, ³nurdinintya@telkomuniversity.com**Abstrak**

Nurul Fikri adalah lembaga bimbingan belajar yang banyak diminati oleh kalangan pelajar sebagai penunjang proses belajar di sekolah. Nurul Fikri memiliki 118 cabang yang tersebar di wilayah Indonesia. Penentuan lokasi cabang baru yang selama ini dilakukan lembaga hanya dengan cara konvensional tanpa adanya suatu metode dan penghitungan matematis yang pasti.

Langkah dalam penelitian ini yaitu melakukan wawancara terhadap narasumber untuk mendapatkan data-data dalam menentukan lokasi terdahulu, melakukan perhitungan dengan menggunakan metode Analytical Hierarchy Process (AHP), dan membandingkan hasil dari perhitungan metode ahp dengan data yang ada di lapangan sebagai validasi dari model pengambilan keputusan.

Penelitian yang dilakukan menghasilkan daftar prioritas solusi alternatif, model pengambilan keputusan dengan menggunakan metode Analytical Hierarchy Process (AHP) yang telah divalidasi, dan tata letak fasilitas dari solusi alternatif terpilih.

Kata Kunci : Nurul Fikri, Model Pengambilan Keputusan, AHP.

Abstract

Nurul Fikri is a tutoring institution that is in great demand by students as a support to the learning process at school. Nurul Fikri has 118 branches spread across Indonesia. Determination of the location of the new branch that has been carried out by the institution only by conventional means without the existence of a method and mathematical calculations that are certain.

The steps in this research are interviewing interviewees to get data in determining the previous location, doing calculations using the Analytical Hierarchy Process (AHP) method, and comparing the results of the calculation of the ahp method with the data in the field as validation of the decisionmaking model.

The research conducted produced a priority list of alternative solutions, a decisionmaking model using the Analytical Hierarchy Process (AHP) method that has been validated, and the layout of the facilities of the selected alternative solutions.

Keyword : Nurul Fikri, Decisionmaking model, AHP.

1. Pendahuluan

Bimbingan dan Konsultasi Belajar Nurul Fikri (BKB-NF) adalah lembaga atau perusahaan yang bergerak di bidang jasa pendidikan. BKB-NF didirikan pada tanggal 9 September 1986 oleh sekelompok mahasiswa yang peduli terhadap pendidikan. BKB-NF mulai beroperasi di Jalan Kenari II Salemba, Jakarta Pusat dengan mengontrak gedung sekolah Madrasah Islahiyah. Prestasi pertama yang pernah dicapai oleh BKB-NF adalah 1:5 (satu dari lima mahasiswa UI adalah alumnus BKB-NF) pada tahun 2001. Pada tahun 1997 BKB-NF mulai membuka cabang baru di kota bandung yaitu di Buahbatu.

Tabel 1. Jumlah Siswa Nurul Fikri Buahbatu

BUAHBATU					
KELAS	2013-2014	2014-2015	2015-2016	2016-2017	2018-2019
	-	-	-	-	-
5 SD	-	-	-	-	-
6 SD	9	14	17	12	18
8 SMP	12	14	12	15	22
9 SMP	18	22	27	34	29
10 IPA	22	27	30	15	27
11 IPA	9	6	17	12	12
12 IPA	30	25	36	37	30
12 IPS	32	33	29	22	37
PPLS IPA	20	25	27	24	17
PPLS IPS	22	17	8	23	18
RONIN IPA	42	36	39	28	40
RONIN IPS	39	43	37	32	44
TOTAL	255	262	279	254	294

Data pada tabel diatas merupakan jumlah siswa tiap rentang kelasnya dalam kurun waktu lima tahun terakhir pada salah satu cabang Nurul Fikri. Bimbingan belajar nurul fikri membatasi jumlah siswa per-kelasnya agar setiap murid dapat menerima materi yang disampaikan dengan baik. Setiap lokasi tempat bimbingan belajar Nurul Fikri memiliki jumlah ruangan yang terbatas. Setiap ruangan maksimal dihuni oleh 15 siswa. Jika jumlah siswa dalam suatu proses pembelajaran lebih dari 15 siswa, kelas tersebut akan dipecah menjadi dua kelas dengan jumlah siswa yang sama. Dalam hal ini dibutuhkan ruangan tambahan untuk menjaga kualitas dari proses pembelajaran yang diberikan oleh BKB-NF.

Guna memenuhi permintaan jumlah siswa yang meningkat setiap tahunnya serta menjaga kualitas pembelajaran yang baik, Lembaga BKB-NF dituntut untuk membuka lokasi baru. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan adanya model pengambilan

keputusan penentuan lokasi cabang baru Lembaga BKB-NF di kota Bandung. Model pengambilan keputusan mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai proses pemilihan serangkaian kegiatan dipilih sebagai penyelesaian suatu masalah tertentu. [1]

Model pengambilan keputusan menyediakan informasi pemecahan masalah maupun kemampuan komunikasi dalam memecahkan masalah. Seorang pengambil keputusan tersebut dapat berada dibagian manapun dan dalam bidang fungsional manapun. Pada model pengambilan keputusan pemilihan lokasi pembukaan cabang baru ini *stackholder* membutuhkan suatu alat/*tools* agar terpenuhi maka digunakan sebuah metode penunjang untuk model pendukung keputusan yaitu *Analytical Hierarchy Process* (AHP).

Setiap lembaga bimbingan belajar memiliki kriteria masing-masing dalam menentukan lokasi barunya. Mulai dari jarak lokasi terhadap jalan raya, jarak lokasi terhadap sekolah sekitar, harga sewa lokasi per-tahun, luas lahan dan lain-lain. Hal inilah yang melatarbelakangi dibuatnya penelitian ini.

2. Metodologi

2.1 Model Pengambilan Keputusan

Menurut [2], model adalah percontohan yang mengandung unsur yang bersifat penyederhanaan untuk dapat ditiru. Pengambilan keputusan merupakan suatu proses beruntun yang memerlukan penggunaan model secara tepat. Pentingnya model dalam suatu pengambilan keputusan, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan yang bersifat tunggal dari unsur-unsur ada relevansinya terhadap masalah yang akan dipecahkan/diselesaikan.
2. Untuk memperjelas (secara eksplisit) mengenai hubungan signifikan diantara unsur-unsur.
3. Untuk merumuskan hipotesis mengenai hakikat hubungan-hubungan antar *variable*. Hubungan dinyatakan dalam bentuk matematika.
4. Untuk memberikan pengelolaan terhadap pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan merupakan proses yang membutuhkan penggunaan model yang tepat. Pengambilan keputusan itu berusaha menggeser keputusan yang semula tanpa perhitungan menjadi keputusan yang penuh perhitungan.

Pengambilan keputusan merupakan proses yang membutuhkan penggunaan model yang tepat. Pengambilan keputusan itu berusaha menggeser keputusan yang semula tanpa perhitungan menjadi keputusan yang penuh perhitungan.

2.2 *Analytical Hierarchy Process* (AHP)

AHP merupakan salah satu metode untuk membantu menyusun suatu prioritas dari berbagai pilihan dengan menggunakan beberapa kriteria (*multi criteria*). Karena sifatnya yang multi kriteria, AHP cukup banyak digunakan dalam penyusunan prioritas. Di samping bersifat multi kriteria, AHP juga didasarkan pada suatu proses yang terstruktur dan logis. Pemilihan atau penyusunan prioritas dilakukan dengan suatu prosedur yang logis dan terstruktur. Kegiatan tersebut dilakukan oleh ahli-ahli yang representatif berkaitan dengan alternatif alternatif yang akan disusun prioritasnya [3].

Langkah-langkah penggunaan metode AHP sebagai berikut:

1. Mendefinisikan persoalan dengan menentukan tujuan dari penelitian lalu merinci pemecahan masalah yang diinginkan. Hal ini membutuhkan wawancara terhadap *stackholder* sebagai pelaku bisnis yang berhadapan langsung dengan permasalahan yang ada.
2. Membuat struktur hirarki AHP untuk membuat gambaran dari permasalahan yang sedang dihadapi. Struktur hirarki mengandung tujuan dari metode ahp yang sedang dilakukan, kriteria sebagai syarat untuk mendapatkan alternatif, dan pilihan solusi alternatif yang tersedia.
3. Setelah membuat struktur hirarki dilakukan penilaian prioritas kriteria dan alternatif. Ada dua tahap penilaian yaitu perbandingan antar kriteria dan perbandingan antar alternatif untuk setiap kriteria. Perbandingan antar kriteria dimaksudkan untuk menentukan bobot untuk masing masing kriteria. Perbandingan antar alternatif dilakukan pada tahap kedua dikarenakan dibutuhkan bobot prioritas dari setiap kriteria untuk mempengaruhi pilihan solusi alternatif yang tersedia.

Menurut [4] untuk berbagai persoalan dalam pengolahan data AHP, skala 1 sampai 9 adalah skala terbaik dalam mengekspresikan pendapat. Masing-masing perbandingan berpasangan dievaluasi dalam Saaty's scale 1 – 9 sebagai berikut.

Tabel 2. Skala Tabel Saaty

Intensitas Kepentingan	Keterangan
1	Kedua elemen sama pentingnya (Equal Importance)
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting daripada elemen yang lainnya (Slightly more Importance)
5	Elemen yang satu lebih penting daripada yang lainnya (Materially more Importance)
7	Satu elemen jelas lebih mutlak penting daripada elemen lainnya (Significantly more Importance)
9	Satu elemen mutlak penting daripada elemen lainnya (Compromise values)
2,4,6,8	Nilai-nilai antara dua nilai pertimbangan-pertimbangan yang berdekatan (Compromise values)

4. Membuat matriks perbandingan berpasangan yang disesuaikan menurut tahapannya. Berikut contoh dari matriks perbandingan kriteria terhadap kriteria:

Tabel 3. Matriks Perbandingan Kriteria

Kriteria	K1	K2	K3	K4	K(n)
K1	1	1/K-21	1/K-31	1/K-41	1/K-(n)1
K2	K-21	1	1/K-32	1/K-42	1/K-(n)2
K3	K-31	K-32	1	1/K-43	1/K-(n)3
K4	K-41	K-42	K-43	1	1/K-(n)4
K(n)	K-(n)1	K-(n)2	K-(n)3	K-(n)4	1

Nilai dari K-21 merupakan nilai perbandingan dari kriteria (K2) dan kriteria (K1). Berikut ini merupakan contoh dari matriks perbandingan kriteria terhadap alternatif:

Tabel 4. Matriks Perbandingan Kriteria Terhadap Alternatif

Kriteria-(K1)					
Alternatif	A1	A2	A3	A4	A(n)
A1	1	1/A-21	1/A-31	1/A-41	1/A-(n)1
A2	A-21	1	1/A-32	1/A-42	1/A-(n)2
A3	A-31	A-32	1	1/A-43	1/A-(n)3
A4	A-41	A-42	A-43	1	1/A-(n)4
A(n)	A-(n)1	A-(n)2	A-(n)3	A-(n)4	1

Dalam matriks perbandingan kriteria terhadap alternatif, kriteria-(K1) mempengaruhi penilaian dari nilai eigen A-21. Dimana nilai A-21 adalah perbandingan dari alternatif (A2) dan alternatif (A1).

5. Setelah didapatkan matriks perbandingan berpasangan kriteria dan matriks perbandingan kriteria terhadap alternatif, matriks dari tiap responden dijadikan satu sel matriks untuk mempermudah pengolahan data dengan metode *geomean*.

$$\text{Nilai Matriks Geomean} = \sqrt[2]{(\text{nilai responden } (1) \times \text{nilai responden } 2)}$$

Dalam metode AHP, suatu matriks harus memiliki nilai tunggal. Nilai matriks *geomean* dibutuhkan untuk merepresentasikan penilaian dari para responden.

Tabel 5 Matriks Geomean Perbandingan Kriteria

Kriteria	K1	K2	K3	K4	K(n)
K1	1	1/K-21	1/K-31	1/K-41	1/K-(n)1
K2	K-21	1	1/K-32	1/K-42	1/K-(n)2
K3	K-31	K-32	1	1/K-43	1/K-(n)3
K4	K-41	K-42	K-43	1	1/K-(n)4
K(n)	K-(n)1	K-(n)2	K-(n)3	K-(n)4	1
Total	1+...+K-(n)1				

Nilai dari K-21 adalah nilai *geomean* dari responden satu dan responden satu dan responden dua. Setiap nilai sel dianggap sudah mewakili dari suara dari masing-masing responden untuk dijadikan satu matriks.

Tabel 6 Matriks Perbandingan Kriteria Terhadap Alternatif

Kriteria-(K1)					
Alternatif	A1	A2	A3	A4	A(n)
A1	1	1/A-21	1/A-31	1/A-41	1/A-(n)1
A2	A-21	1	1/A-32	1/A-42	1/A-(n)2
A3	A-31	A-32	1	1/A-43	1/A-(n)3
A4	A-41	A-42	A-43	1	1/A-(n)4
A(n)	A-(n)1	A-(n)2	A-(n)3	A-(n)4	1
Total	1+...+A-(n)1				

Nilai dari A-21 adalah nilai geomean dari responden satu dan responden dua untuk kriteria-(K1).

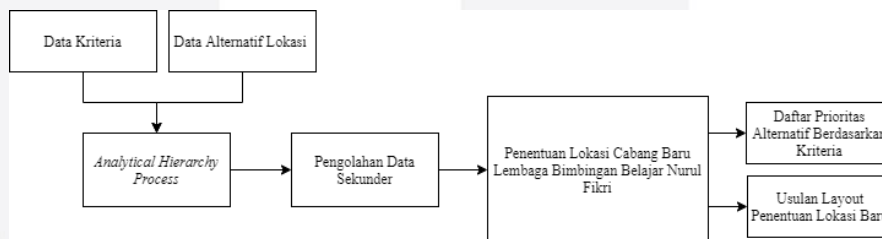
- Melakukan perbandingan dari masing-masing skala dengan jumlah total kolomnya untuk menormalisasikan bobot nilai relatif faktor kriteria dan alternatif.
- Menghitung nilai *priority vector* dan nilai lambda maksimal. Nilai *priority vector* adalah rata rata dari bobot nilai prioritas setiap baris yang telah dinormalisasi. Nilai lambda maksimal didapat dari rata rata dari nilai lambda tiap barisnya.
- Melakukan perhitungan *Index Consistency* (CI) = $\frac{\lambda_{max}-n}{n-1}$. Nilai (n) = jumlah kriteria/alternatif yang berpartisipasi skala perhitungan tersebut.
- Melakukan perhitungan *Ratio Consistency* (CR) = $\frac{CI}{IR}$. Dengan IR adalah nilai random indeks sesuai dengan ordo matriks. Nilai IR dapat dilihat pada table dibawah.

Tabel 7 Nilai *Random Index*

n	2	3	4	5	6	7	8	9	10
RI	0	0.58	0.90	1.12	1.24	1.32	1.41	1.45	1.51

Jika nilai *Ratio consistency* lebih dari 10%, maka pengolahan data harus diperbaiki, namun jika *Ratio consistency* kurang atau sama dengan 0.1, maka hasil perhitungan dinyatakan konsisten.

2.3 Model Konseptual

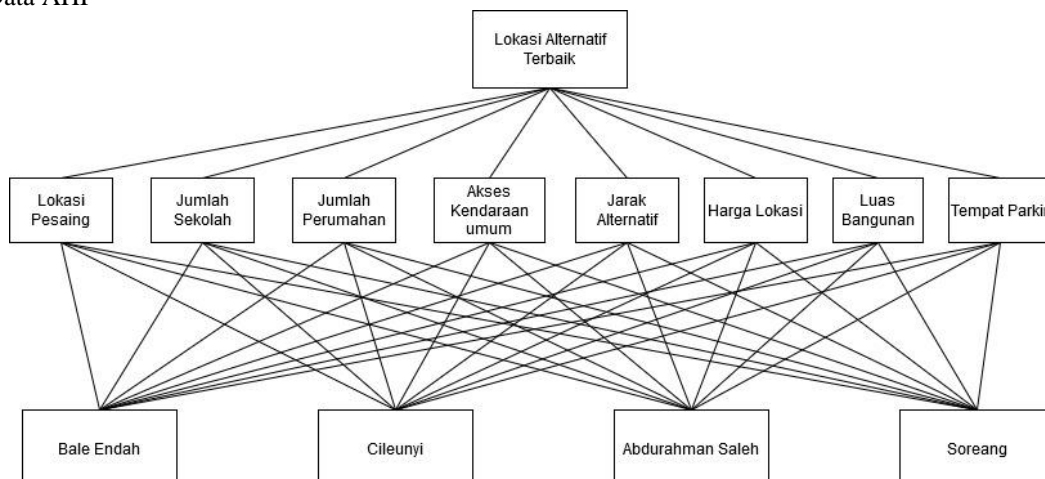


Gambar 1 Model Konseptual

Gambar model konseptual digunakan untuk menemukan permasalahan dan solusi yang tepat dalam penelitian ini. Seperti yang tertera dalam gambar, data kriteria dan data alternatif mempengaruhi hasil akhir penentuan lokasi cabang baru lembaga Bimbingan Belajar Nurul Fikri. Demikian pula tampak bagaimana metode AHP dan pengolahan data sekunder menjadi alat kalkulasi pada model pengambilan keputusan. Sebagai hasil akhir, daftar prioritas yang terdiri dari tabel ranking, nilai performansi, dan analisis usulan layout serta fasilitas, utilitas, dan furniture menjadi *output* atau keluaran dari rancangan model konseptual tersebut.

3. Pembahasan

3.1 Pengolahan Data AHP



Gambar 2. Hirarki AHP

Pohon keputusan adalah gambaran dari suatu masalah. Dibutuhkan suatu media pengantar untuk memberikan nilai pada solusi alternatif. Penelitian ini menggunakan kuisioner dari delapan kriteria yang diisikan oleh Manajer dan Asisten Manajer sebagai pelaku bisnis dari suatu masalah. Hasil kuisioner tersebut dimasukkan kedalam matriks *pairwise comparison*, lalu diolah menjadi matriks *geomean* untuk menyatukan kedua data responden kemudian dinormalisasi untuk mendapatkan nilai dari *priority vector* dari setiap kriteria. Berikut nilai dari *priority vector* tersebut:

Tabel 8. Matriks Priority Vector Kriteria

Matriks Priority Vector Kriteria	
Kriteria	Priority Vector
Lokasi Pesaing	0.07
Jumlah Sekolah	0.16
Jumlah Perumahan	0.10
Akses Kendaraan Umum	0.10
Jarak Alternatif	0.03
Harga Lokasi	0.19
Luas Bangunan	0.20
Tempat Parkir	0.15
Jumlah Total	1.00

Selanjutnya nilai *priority vector* tersebut digunakan untuk mempengaruhi data dari nilai penentuan bobot kriteria terhadap empat solusi alternatif. Semua nilai matriks *priority vector* kriteria dan alternatif telah melewati *logical test* dan memiliki nilai *consistency ratio* kurang dari 10% atau 0.1 yang menandakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat konsisten.

Tabel 9. Matriks Bobot Perhitungan Kriteria Terhadap Alternatif

	0.07	0.16	0.10	0.10	0.03	0.19	0.20	0.15		
	lokasi pesaing	jumlah sekolah	jumlah perumahan	akses kendaraan umum	jarak alternatif	harga lokasi	luas bangunan	tempat parkir	Priority Ranking	Ranking
Bale Endah	0.30	0.15	0.26	0.14	0.14	0.23	0.14	0.20	0.1904	2
Cileunyi	0.15	0.09	0.24	0.18	0.23	0.12	0.22	0.27	0.1807	3
Abdurahman Saleh	0.48	0.66	0.23	0.35	0.52	0.48	0.53	0.27	0.4532	1
Soreang	0.07	0.10	0.27	0.33	0.10	0.16	0.11	0.27	0.1757	4
Total	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	

Hasil dari pengolahan data AHP abdurahman saleh memiliki kecenderungan lebih tinggi dibanding dengan solusi alternatif lainnya dengan nilai *priority ranking* 0.4532. Daftar prioritas solusi alternatif ke-2 adalah Bale Endah, solusi alternatif cileunyi ke-3 dan solusi alternatif Soreang ke-4.

3.2 Pengolahan Data Sekunder

Pengolahan data sekunder dimulai dari deksripsi singkat kriteria yang diberikan spesifikasi lebih lanjut untuk memberikan nilai setiap alternatif yang sedang diteliti. Nilai dari *priority vector* kriteria AHP akan diujikan kembali dalam pengolahan data sekunder. Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan metode AHP, data diuji kembali dengan pengolahan data sekunder. Deskripsi kriteria pada metode ahp diberikan spesifikasi lebih lanjut sehingga dapat mengubah data sekunder menjadi nilai transform matriks

Tabel 10. Deskripsi Kriteria

No	Kriteria	Deskripsi Singkat
1	Lokasi Pesaing	Mengukur potensi pasar dan market size
2	Jumlah Sekolah	Mengukur potensi pasar dan minat belajar siswa.
3	Jumlah Perumahan	Mengukur jumlah penduduk dan potensi ekonomi setempat.
4	Akses Kendaraan Umum	Jangkauan lokasi dengan transportasi umum.
5	Jarak alternative	Kedekatan lokasi dengan target sekolah.
6	Harga Lokasi	Mengukur biaya pendirian lokasi baru.
7	Luas Bangunan	Memenuhi jumlah ruangan yang telah ditentukan sesuai standar Lembaga BKB-NF.
8	Tempat Parkir	Kapasitas daya tampung parkir kendaraan.

Nilai transformasi pada kriteria lokasi pesaing, jarak alternatif, harga lokasi dibuat dengan nilai $1/(X)$ dikarenakan syarat dari pembobotan *priority ranking* yaitu nilai yang semakin tinggi memiliki kecenderungan sebagai solusi alternative terbaik. Berikut tabel nilai transformasi yang digunakan sebagai acuan dasar dari pengolahan data sekunder pada penelitian ini.

Tabel 11. Nilai Transformasi

No	Kriteria	Nilai transformasi
1	Lokasi Pesaing	$1/\text{Jumlah lokasi pesaing}$
2	Jumlah Sekolah	Jumlah sekolah dalam satu kecamatan
3	Jumlah Perumahan	Jumlah perumahan terdekat radius ($\pm 6\text{km}$)
4	Akses Kendaraan Umum	Jumlah akses transportasi umum
5	Jarak alternative	$1/\text{Jarak alternatif terhadap target sekolah negeri terdekat}$
6	Harga Lokasi	$1/\text{harga sewa lokasi per-tahun}$
7	Luas Bangunan	luas bangunan dalam satuan m^2
8	Tempat Parkir	luas tempat parkir dalam satuan m^2

Kriteria jumlah sekolah memiliki nilai satuan jumlah sekolah (SMP, SMA, dan SMK) dalam satu kecamatan. Kriteria jumlah perumahan memiliki nilai satuan jumlah perumahan terdekat dalam radius ($\pm 6\text{km}$) dari solusi alternatif. Kriteria jarak alternatif memiliki nilai satuan jumlah jarak (Km) solusi alternatif terhadap jarak sekolah negeri terdekat.

Tabel 12. Matriks Bobot Perhitungan Kriteria Terhadap Data Sekunder

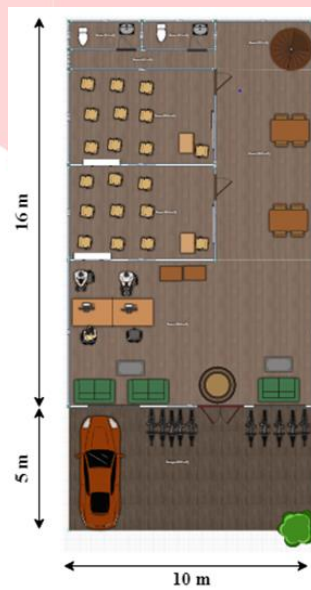
	0.07	0.16	0.10	0.10	0.03	0.19	0.20	0.15		
	lokasi pesaing	jumlah sekolah	jumlah perumahan	akses kendaraan umum	jarak alternatif	harga lokasi	luas bangunan	tempat parkir	Priority Ranking	Ranking
Bale Endah	0.29	0.30	0.20	0.12	0.28	0.34	0.25	0.22	0.2563	2
Cileunyi	0.21	0.23	0.27	0.29	0.23	0.15	0.28	0.32	0.2468	3
Abdurahman Saleh	0.29	0.28	0.30	0.41	0.20	0.14	0.26	0.23	0.2571	1
Soreang	0.21	0.19	0.23	0.18	0.28	0.37	0.20	0.23	0.2397	4

3.3 Usulan Layout

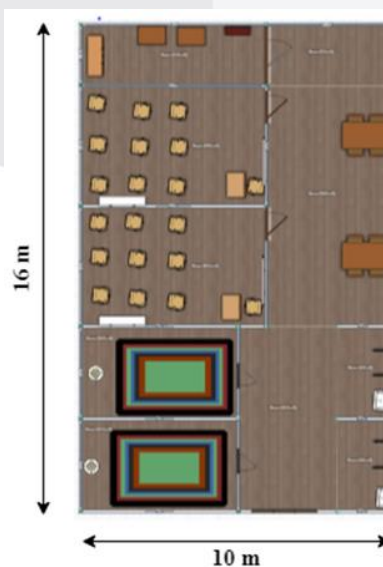


Gambar 3. Solusi Alternatif

Lokasi yang terpilih dalam penelitian ini yaitu Abdurahman Saleh yang berada di Jl. Abdurahman Saleh, Kec. Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat. Berikut ini merupakan tampilan usulan layout lantai-1 pada lokasi terpilih.

Gambar 4. *Layout* Lantai-1

Dapat dilihat pada gambar V.5 usulan layout lantai-1 memiliki empat *section* ruangan yaitu dua buah kamar mandi dan satu tempat tangga, dua buah ruangan belajar lantai-1, satu buah ruangan admin, satu buah tempat parkir.

Gambar 5. *Layout* Lantai-2

Dapat dilihat pada gambar V.10 usulan layout memiliki tiga *section* ruangan yaitu satu buah ruang storage untuk guru dan satu tempat tangga, dua buah ruangan belajar lantai-2 dan satu ruangan konsultasi lantai-2, dua buah ruangan ibadah dan dua buah tempat wudhu.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

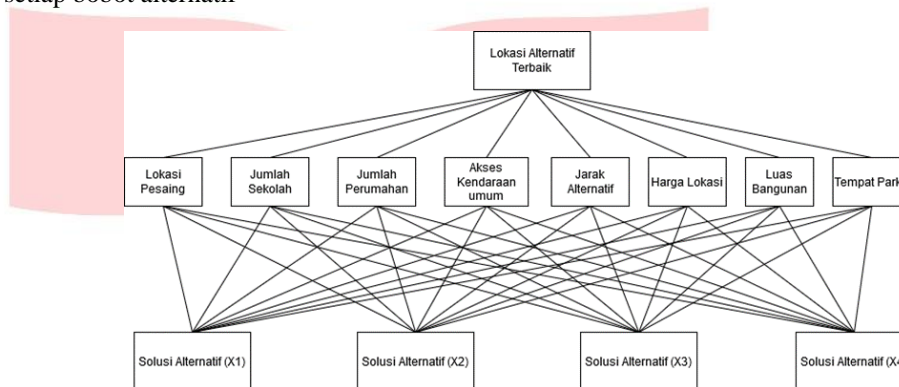
1. Terdapat 8 atribut kriteria kebutuhan penentuan lokasi cabang baru Lembaga Bimbingan Belajar dan Konsultasi Nurul Fikri (BKB-NF). Kriteria terpilih yaitu adanya lokasi pesaing, jumlah sekolah, jumlah perumahan, akses kendaraan umum, jarak alternatif, harga lokasi, luas bangunan, dan tempat parkir. Lokasi alternatif terpilih yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Bale Endah, Cileunyi, Abdurahman Saleh, dan Soreang.

2. Berdasarkan pengolahan data didapatkan model pengambilan keputusan berupa regresi linear berikut:

$$Z = 0.07(X) + 0.16(X) + 0.1(X) + 0.1(X) + 0.03(X) + 0.19(X) + 0.20(X) + 0.15(X)$$

Z = Nilai keputusan

X = Nilai dari setiap bobot alternatif



3. Hasil dari model pengambilan keputusan adalah lokasi alternatif abdurahman Saleh dengan nilai *priority ranking* AHP 0.4532 dan nilai *Priority ranking* dari pengolahan data sekunder 0.2571.

No	Alternatif	Priority ranking		Ranking
		AHP	Data Sekunder	
1	Bale Endah	0.1904	0.2563	2
2	Cileunyi	0.1807	0.2468	3
3	Abdurahman Saleh	0.4532	0.2571	1
4	Soreang	0.1757	0.2397	4

Daftar Pustaka

- [1] T. Handoko, Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia, Yogyakarta: Penerbit BPFE, 2011.
- [2] K. Suryadi, Suatu Wacana Struktural Idealisasi dan Implementasi Konsep Pengembangan Keputusan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- [3] R. Bourgeois, Analytical Hierarchy Process : an Overview, Bogor: UNCAPSA-UNESCAP, 2005.
- [4] T. L. Saaty, Decision Making With The Analytic Hierarchy Process, Pittsburgh: University of Pittsburgh, 2008.